

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMAMPUAN AUDITOR
INTERNAL DALAM MENDETEKSI DAN MENCEGAH KECURANGAN PADA
LAPORAN KEUANGAN PEMERINTAH DAERAH**

Yuni Ardanti Fahri¹⁾, Antong²⁾, Muhammad Kasran³⁾

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Palopo, Indonesia

yuniardantif@gmail.com, antoq1278@gmail.com, muhammad.kasran@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine whether professional skepticism, independence, competence, and auditor experience affect fraud. The population and sample of this research are auditors who work at the Inspectorate Office of Luwu Raya. The sampling using technique was purposive sampling technique. The sample in this study were auditors who worked at the Inspectorate Office of Luwu Raya. The data collection method used a questionnaire. Kuesioner research uses a Likert scale. Data analysis used multiple linear regression analysis using Statistical Packages for Social Science (SPSS). The results showed that professional skepticism and competence had a negative and significant effect on fraud, while the independence and experience of auditors had a positive and significant effect on fraud at the Inspectorate Office of Luwu Raya.

Keywords: *skepticism, independence, competence, auditor experience, fraud.*

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah skeptisisme profesional, independensi, kompetensi, dan pengalaman auditor berpengaruh terhadap *fraud*. Populasi dan sampel penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Kantor Inspektorat Se-Luwu Raya. Teknik pengambilan sampel menggunakan *teknik purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini auditor yang bekerja pada Kantor Inspektorat Se-Luwu Raya. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner. Kueisioner penelitian menggunakan skala likert. Analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda menggunakan *Statistical Packages for Social Science (SPSS)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skeptisisme, independensi, kompetensi, dan pengalaman auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraud* pada Kantor Inspektorat Se-Luwu Raya.

Kata Kunci: *skeptisisme, independensi, kompetensi, pengalaman auditor, fraud.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perilaku korupsi para oknum di Indonesia dapat dikatakan sebagai penyakit kronis bangsa. Kini, hampir diseluruh lini pemerintahan dapat kita jumpai perilaku korupsi, dan bahkan ada sebagian orang yang menganggap korupsi sebagai hal yang wajar dan tanpa disadari telah menyebabkan kerusakan Kondisi ini yang membuat rakyat menjadi menderita. Namun tidak sedikit orang yang terlibat berpesta pora menikmati kekayaan, bergelimang harta diatas penderitaan orang lain. Tidak mudah untuk menghentikan praktik korupsi dan menangkap seorang koruptor, banyak yang disangka melakukan tindak pidana korupsi tetapi kemudian dibebaskan karena tidak cukup bukti begitu pula yang berdasarkan hasil audit seseorang dinyatakan melakukan korupsi namun tidak dikenakan sanksi bahkan malah dilindungi. Salah satu bentuk praktik korupsi yang dilakukan adalah *fraud* (kecurangan) pada laporan keuangan pemerintahan daerah.

Laporan keuangan merupakan suatu hal sangat vital dalam setiap organisasi, yang dimana laporan keuangan adalah laporan yang menyediakan informasi keuangan suatu organisasi, demi tercapainya laporan keuangan yang baik maka perlu adanya pemeriksaan yang dilakukan oleh seorang auditor.

Proses audit yang dimaksud adalah untuk memeriksa laporan keuangan agar terbebas dari salah saji material dan juga dapat memberikan keyakinan yang memadai tentang informasi keuangan. Dalam hal ini, salah saji material merupakan penyimpangan atau kecurangan. Suatu kecurangan dapat terjadi disebabkan karena adanya faktor ketidaksengajaan dan adanya peluang yang muncul sehingga dapat memberikan kesempatan bagi pelaku untuk melakukan kecurangan tersebut.

Kecurangan atas laporan keuangan merupakan tindakan yang sangat merugikan dan menimbulkan dampak yang sangat besar. Biasanya hal tersebut menyebabkan informasi yang terdapat didalam laporan keuangan menjadi tidak valid sehingga dapat mempengaruhi pihak atasan dalam pengambilan suatu keputusan. Pada umumnya fenomena kecurangan akan sering terjadi disebabkan karena tidak adanya alat yang digunakan untuk mendeteksi dan melakukan pencegahan. Oleh karenanya, untuk mengatasi hal tersebut, terdapat beberapa cara untuk dapat mendeteksi kecurangan salah satunya adalah *Fraud Triangle*.

Toeri kecurangan pertama kali diperkenalkan oleh Cressey pada tahun 1953, yang dimana dari hasil penelitian yang telah dilakukannya menghasilkan 3 faktor yang dapat menimbulkan terjadi kecurangan yaitu tekanan, peluang dan rasionalisasi.

Fraud yang sering terjadi dapat memberikan dampak atau pengaruh terhadap kegiatan operasional perusahaan. Menurut Karyono (2013:1) menyatakan bahwa kecurangan bukan hanya mempengaruhi berkurangnya harta perusahaan tetapi juga dapat mempengaruhi reputasi dari perusahaan tersebut. Adanya kasus mengenai kecurangan yang semakin beragam, dengan berbagai jenis atau modus dari kecurangan itu sendiri, apalagi dengan bantuan teknologi yang semakin canggih pula, mengharuskan entitas dalam hal ini lebih meningkatkan sistem pengendalian internalnya Fitrawansyah (2014:15). Menurut Karyono (2013:1) terdapat beberapa cara dalam mengatasi kecurangan yaitu pendeteksian, penangkalan dan investigasi.

Menurut Tunggal (2012:1) saat ini, kecurangan dalam bidang akuntansi menjadi fokus perhatian dunia, disebabkan banyaknya kasus yang melibatkan para auditor dalam mengaudit suatu perusahaan. Di Indonesia munculnya masalah *fraud* telah dibuktikan dengan adanya kasus-kasus yang melibatkan banyak organisasi dan perusahaan tak terkecuali 4 perusahaan milik negara atau BUMN. Salah satu kasus terhangat baru-baru ini ialah kasus yang membuat negara mengalami kerugian yang sangat banyak yang diakibatkan adanya tindakan kecurangan atau korupsi, seperti yang dilansir dalam www.kompas.com Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati mendorong seluruh kementerian/lembaga serta pemerintah daerah untuk tidak cepat puas dengan diraihnya predikat Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) dari hasil audit laporan keuangan mereka oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). Karena pada kenyataannya, meski menyangkut status WTP, masih banyak ditemukan pimpinan maupun kepala daerah yang melakukan perilaku korupsi. "Banyak di daerah yang dapat WTP, tapi korupsinya tetap jalan," kata Sri Mulyani dalam Rakernas Akuntansi dan Pelaporan Keuangan Pemerintah 2018 di Kementerian Keuangan, Kamis (20/9/2018) disamping itu dalam MetroTvNews, Jakarta. Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) menemukan potensi kerugian negara sebesar Rp 9,72 triliun dari 12.947 kasus. Kerugian tersebut ialah hasil ketidakpatuhan hingga inefisiensi. Kepala BPK Hadi Poernomo mengungkapkan hal itu di Jakarta, Selasa (2/4). Dia menyampaikan temuan BPK atas audit kinerja, pemeriksaan dengan tujuan tertentu, dan pemeriksaan keuangan di pemerintah pusat, daerah, BUMN, BUMD, perusahaan kontraktor kontrak kerja sama migas (KKKS), BLU, dan sebagainya dimana ditemukan Hadi mengatakan, sebanyak 3.990 kasus di antaranya merupakan ketidakpatuhan yang berpotensi merugikan negara sebesar Rp5,83 triliun. Sebanyak 4.815 kasus ialah kelemahan Sistem Pengendalian Internal (SPI), 1.901 kasus penyimpangan administrasi, dan sebanyak 2.241 kasus berpotensi merugikan Negara senilai Rp3,88 triliun.

Berdasarkan fenomena diatas dapat di telaah bahwa telah terjadi tindakan memperkaya diri sendiri tidak lain ialah melakukan tindakan korupsi. Hal yang melatarbelakangi terjadinya tindakan kasus korupsi dalam dua kasus diatas ialah adanya ketidakpatuhan. Hal ini tentu sangat mempengaruhi tindakan seseorang untuk melakukan kecurangan dalam bentuk apapun, untuk itu diperlukan sistem pengendalian internal yang baik untuk mencegah terjadinya kasus kecurangan yang terjadi. Salah satu faktor yang menyebabkan maraknya kasus kecurangan yang terjadi adalah lemahnya sistem pengendalian internal. Pengendalian internal merupakan sebuah cara yang diterapkan oleh perusahaan untuk mengawasi jalannya kegiatan perusahaan dan sebagai bentuk sistem yang digunakan untuk mendeteksi dan mencegah tindakan kecurangan yang mungkin akan terjadi.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah skeptisisme profesional, independensi, kompetensi, dan pengalaman kerja auditor memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor internal dalam mendeteksi dan mencegah kecurangan (*fraud*) pada Laporan Keuangan Pemerintah Daerah.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian sebagaimana yang diungkapkan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah skeptisisme profesional, independensi, kompetensi, dan pengalaman kerja auditor memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor internal dalam mendeteksi dan mencegah kecurangan (*fraud*) pada Laporan Keuangan Pemerintah Daerah.

TINJAUAN PUSTAKA

Landasan Teori

Audit Internal merupakan kegiatan pemeriksaan dan pengujian suatu pernyataan, pelaksanaan dari kegiatan yang dilakukan oleh pihak independen guna memberikan suatu pendapat. Pihak yang melaksanakan auditing disebut dengan auditor. Kegiatan ini mengaudit dan menilai efektivitas kegiatan unit yang lain. Dilingkungan pemerintah daerah, auditor internal menjadi hal yang sangat dibutuhkan untuk melakukan pemeriksaan dan pendeteksian terhadap kecurangan yang mungkin akan terjadi, serta melakukan pengawasan dan evaluasi terhadap kinerja aparat pemerintah daerah. Dalam kegiatannya internal auditor memiliki tanggung jawab demi mempertahankan independensinya didalam setiap keadaan sehingga

pemberian opini atas laporan keuangan tidak terdapat indikasi dan tidak adanya unsur memihak terhadap pihak manapun.

Tabel 2.1 Peran Auditor Internal

Uraian	Peran Auditor Internal	
	Paradigma Lama	Paradigma Baru
Peran	Pengawas	Konsultan dan Katalisator
Pendekatan	Detektif (mendeteksi terjadinya suatu masalah)	Prefentif (mencegah masalah)
Sikap	Seperti layaknya seorang polisi	Sebagai mitra bagi perusahaan
Ketaatan/ kepatuhan	Semua policy/kebijakan	Hanya policy yang relevan
Fokus	Kelemahan/ penyimpangan	Penyelesaian yang konstruktif
Audit	Financial/compliance audit	Financial, compliance, operational audit, quality assurance
Dampak yang diberikan	Jangka pendek	Jangka menengah dan jangka panjang Tabel

Sumber : Refleksi penulis

Konsep Skeptisisme Profesional

Dalam kegiatannya auditor yang skeptis, tidak akan cepat mudah menerima persepsi dari seorang klien tanpa adanya bukti kuat yang mendukung. Akan tetapi auditor akan lebih lanjut untuk mengidentifikasi dengan mengajukan beberapa pertanyaan untuk mendapatkan informasi yang dicari. Jika auditor dalam pelaksanaan tugasnya tidak menerapkan sikap skeptisisme maka akan mengganggu jalannya proses audit yang kemudian nantinya akan mempengaruhi melemahnya auditor dalam mendeteksi kecurangan yang akan terjadi.

Berdasarkan AAERs (*Accounting and Auditing Releases*) dari SEC selama 11 periode (Januari 1987 - Desember 1997) menyatakan bahwa salah satu penyebab kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah rendahnya tingkat skeptisisme profesional audit. Berdasarkan penelitian ini, dari 45 kasus kecurangan dalam laporan keuangan, 24 kasus (60%) diantaranya terjadi karena auditor tidak menerapkan tingkat skeptisisme profesional yang memadai dan ini merupakan urutan ketiga dari audit defisiensi yang paling sering terjadi. Jadi rendahnya tingkat skeptisisme profesional dapat menyebabkan kegagalan dalam mendeteksi kecurangan. Kegagalan ini selain merugikan kantor akuntan publik secara ekonomis, juga menyebabkan hilangnya reputasi akuntan publik di mata masyarakat dan hilangnya kepercayaan kreditor dan investor di pasar modal.

Dalam pelaksanaannya tidak ada pedoman praktis yang membahas mengenai skeptisme profesional secara keseluruhan. Akan tetapi, menurut Hurtt (2003) telah melakukan riset dan mengembangkan sebuah model serta menyertakan karakteristik mengenai skeptisme profesional. Adapun karakteristik tersebut terdiri atas 6 elemen yaitu penundaan pengambilan keputusan, mencari pengetahuan, sikap bertanya-tanya, kemampuan pemahaman interpersonal, determinasi diri dan percaya diri.

Konsep Independensi

Menurut Arens (2009) mendefinisikan independensi adalah cara pandang yang tidak memihak didalam pelaksanaan pengujian evaluasi hasil pemeriksaan, dan penyusunan laporan audit. Dari definisi tersebut dapat diambil kesimpulan mengenai definisi independensi akuntan publik adalah sikap pikiran dan sikap mental akuntan publik yang jujur dan ahli, serta bebas dari bujukan, pengaruh, dan pengendalian pihak lain dalam melaksanakan perencanaan, penilaian, dan pelaporan hasil pemeriksaan.

Adapun pengertian independensi menurut Siti dan Ely (2009) mendefinisikan independensi merupakan cara pandang yang tidak memihak didalam melaksanakan suatu pekerjaan audit. Menurut Siti dan Ely auditor dikatakan independen jikalau pada saat melakukan proses audit tidak terdapat unsur yang memihak kepada pihak manapun. Sedangkan menurut Islahuzzman (2012) menambahkan bahwa auditor yang independen merupakan auditor yang tidak dipengaruhi oleh berbagai pihak manapun dalam pelaksanaan tugasnya.

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi independensi, yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar. Dalam bukunya Arens (2009) berdasarkan pelaksanaan audit atau berkelompok, auditor dibagi menjadi 3 jenis yakni auditor yang bekerja diluar perusahaan atau disebut auditor ekstern, kemudian auditor yang bekerja untuk perusahaan yang mereka audit atau disebut sebagai auditor internal. Dan yang ketiga adalah auditor pemerintah yakni auditor yang bekerja untuk kepentingan pemerintah. Auditor yang profesional akan merencanakan audit sebaik-baiknya, mempertimbangkan risiko yang timbul dan melakukan pengumpulan serta pengujian bukti secara cermat.

Konsep Kompetensi

Menurut Sukirah (2009) mendefinisikan kompetensi auditor merupakan persyaratan yang dibutuhkan auditor untuk melaksanakan proses audit. Dalam melaksanakan pemeriksaan, auditor dituntut untuk memiliki mutu personal dan pengetahuan yang memadai. SPAP 2001 SA seksi 210 menyatakan bahwa seseorang harus memiliki kompetensi berupa keahlian dan

pelatihan teknis serta keahlian profesional dalam melakukan proses pengauditan Suraida (2005).

Pada umumnya seorang auditor harus memiliki 5 dasar pengetahuan. Menurut Kusharyanti (2003) 5 dasar pengetahuan yang harus dimiliki oleh seorang auditor adalah pengetahuan area fungsional, pengetahuan pengauditan umum, pengetahuan mengenai isu-isu akuntansi yang terbaru, pengetahuan mengenai bisnis umum dan pengetahuan mengenai industri khusus.

Konsep Pengalaman Kerja

Pengalaman auditor adalah pengalaman yang telah didapatkan melalui proses pelatihan dan lamanya seorang auditor bekerja. Semakin banyaknya pengalaman yang telah dilalui maka seorang auditor mampu untuk memprediksi suatu keadaan ketika diperhadapkan dengan tugas audit. Menurut (Rahmawati & Usman, 2014) pengalaman dapat memperdalam dan memperluas kemampuan seorang dalam melakukan suatu pekerjaan, semakin berpengalaman seseorang melakukan pekerjaan yang sama, maka akan semakin terampil dan semakin cepat dalam menyelesaikan pekerjaan. Semakin banyaknya pekerjaan yang telah dilakukan maka pengetahuan yang dimiliki akan bertambah luas dan memungkinkan untuk peningkatan kinerja.

Pengalaman kerja telah menjadi hal penting dalam keefektifan kinerja akuntan publik. Setiap auditor yang dikategorikan sebagai auditor berpengalaman harus mempunyai pengalaman kerja dibidang akuntansi paling sedikit 3 tahun yang diperoleh dalam 7 tahun terakhir. Persyaratan ini diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia No.25/PMK.01/2014 bagian 4 (Bidang Akuntansi). Berdasarkan peraturan tersebut, maka untuk menjadi auditor berpengalaman minimal 3 tahun dan sekurang-kurangnya 300 jam kerja. Diharapkan dengan semakin banyaknya pengalaman yang dimiliki auditor maka akan semakin baik pula dalam menentukan apakah kualitas audit yang dihasilkan baik atau tidak.

Konsep *Fraud* (Kecurangan)

Kecurangan (*fraud*) dapat dikatakan sebagai suatu penyajian informasi yang tidak benar atau dalam bentuk kerahasiaan fakta material yang dapat menyebabkan seseorang memiliki sesuatu. Tunggal(2013:24). Kecurangan (*fraud*) biasanya mengarah pada kesalahan penyajian suatu fakta yang material dan dilakukan oleh pihak pertama ke pihak lainnya dengan tujuan menipu dan membuat pihak lain merasa aman untuk bergantung pada fakta yang merugikan baginya. Tunggal (2011:25-26).

Berdasarkan defenisi menurut Tuanakota dapat disimpulkan bahwa kecurangan ialah merupakan tindakan ilegal yang ditamandai dengan tipu daya, penyimpangan, persembunyian

atau penggelapan. Kecurangan pada umumnya dapat terjadi diberbagai perusahaan.penyebab terjadinya kecurangan disebabkan oleh beberapa faktor pendukung. Dalam teori segitiga kecurangan dijelaskan bahwa terdapat 3 faktor utama penyebab kecurangan kesempatan, tekanan dan pembenaran. Adapun ketiga faktor tersebut digambarkan kedalam bentuk gambar 2.1 dibawah ini:



Gambar 2.1 Segitiga *Fraud* (*Fraud Triangle*)

Menurut Priantara (2013:44-47) segitiga kecurangan terdiri atas tiga faktor penyebab yaitu kesempatan (*Oppurtunity*), tekanan (*Pressure*) dan pembenaran (*Rasionalization*). Dalam segitiga kecurangan, tekanan merupakan kondisi dimana seseorang ingin melakukan kecurangan karena adanya tekanan dari faktor lain, kemudian yang kedua kesempatan merupakan kondisi dimana seseorang memiliki peluang untuk melakukan kecurangan seperti adanya sistem pengendalian yang lemah dan lain sebagainya. Terakhir yaitu pembenaran, dimana segala sesuatu perbuatan yang dilakukan seperti kecurangan dianggap sebagai hal yang benar atau baik bagi pelaku kecurangan tersebut. Oleh karena itu dengan adanya faktor penyebab terjadinya kecurangan yang diuraikan dalam segitiga kecurangan maka seseorang dengan mungkin akan melakukan kecurangan tersebut dengan adanya beberapa kesempatan yang terbuka, tekanan dandalih pembenaran atas kejadian yang telah dilakukannya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui.

Tujuan penelitian kuantitatif adalah mengembangkan dan menggunakan model-model matematis, teori-teori dan/atau hipotesis yang berkaitan dengan fenomena alam. Proses pengukuran adalah bagian yang sentral dalam penelitian kuantitatif karena hal ini memberikan hubungan yang fundamental antara pengamatan empiris dan ekspresi matematis dari hubungan-hubungan kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah metode pengukuran data

kuantitatif dan statistika objektif melalui perhitungan ilmiah berasal dari sampel orang-orang atau penduduk yang diminta menjawab sejumlah pertanyaan tentang survei untuk menentukan frekuensi dan persentase tanggapan mereka.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara penyebaran kuesioner di lokasi yang dipilih oleh peneliti yaitu Kantor Kantor Inspektorat se-Luwu Raya meliputi Kabupaten Luwu, Kota Palopo, Kabupaten Luwu Utara, dan Kabupaten Luwu Timur.

Informan dan Sumber Data

Informan dalam penelitian ini adalah para auditor yang bekerja pada Kantor Inspektorat se-Luwu Raya.. Sumber data berasal dari skor total yang diperoleh dari pengisian kuesioner yang telah dikirim kepada auditor yang bekerja di Kantor Inspektorat se-Luwu Raya.

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dengan menggunakan instrumen kuesioner. Menurut Sekaran (2006) kuesioner merupakan satu set pertanyaan mengenai persepsi responden terhadap fenomena sosial. Teknik pengumpulan data primer pada penelitian ini dengan cara membagikan kuesioner kepada seluruh auditor di Kantor Inspektorat Kota Palopo yang dijadikan sampel dalam penelitian.

Rencana Pengujian Keabsahan Data

Guna menjamin keabsahan data dalam penelitian ini maka dilakukan dengan triangulasi dan melakukan member check. Triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini dengan pengumpulan data yang sama dengan teknik yang berbeda. Dengan memeriksa data yang diperoleh di berbagai sumber data, berbagai tahap penelitian lapangan dan pada waktu yang berbeda, tipe triangulasi sumber data dapat digunakan. Dengan cara ini, tidak hanya mempertinggi validitas tetapi juga hasil penelitian dapat diperdalam (Wilyam, 2018).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah Analisis deskriptif yang dimana analisis yang digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu peristiwa yang terjadi pada masa sekarang atau yang sedang berlangsung. Dalam statistik deskriptif, hasil jawaban responden akan dideskripsikan menurut masing-masing variabel penelitian, tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas (Sugiyono, 2016:58). Analisis data

menggunakan analisis regresi linear berganda menggunakan *Statistical Packages for Social Science* (SPSS).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur valid atau tidaknya suatu kuisioner. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan *Pearson Correlation*, pedoman suatu model dikatakan valid jika tingkat signifikansinya dibawah 0,05 maka butir pertanyaan tersebut dapat dikatakan valid. Tabel berikut menunjukkan hasil uji validitas dari lima variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu Skeptisme Profesional (SK), Kompetensi (K), Independensi (I), dan Pengalaman Kerja (PK) terhadap Kecurangan dengan 65 responden.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas

No	Variabel	Jumlah Butir	Jumlah Butir Valid
1	Skeptisme Profesional (X ₁)	6	6
2	Kompetensi (X ₂)	6	6
3	Independensi (X ₃)	6	6
4	Pengalaman Kerja (X ₄)	6	6
5	Kecurangan (Y)	6	6
	Total	30	30

Sumber: Data primer yang diolah 2020

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui semua item pernyataan untuk semua variabel adalah valid. Karena nilai *Corrected Item-Correlation* > r tabel pada signifikan 0,05 (5%).

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk menilai konsistensi dari instrumen penelitian. Suatu instrumen penelitian dapat dikatakan reliabel jika nilai Cronbach Alpha berada diatas 0,6. Tabel berikut menunjukkan hasil uji reliabilitas untuk lima variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

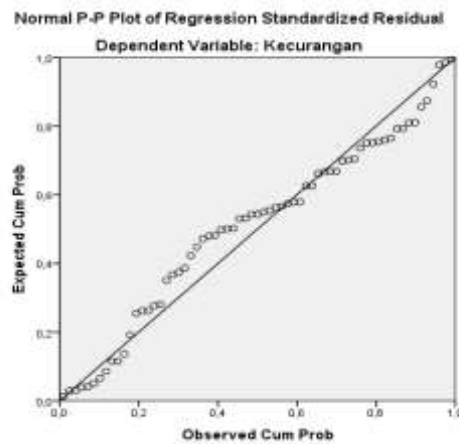
Variabel	Alpha Cronbach's	Batas Reliabilitas	Keterangan
Skeptisme Profesional (X ₁)	0,874	0,60	Reliabel
Kompetensi (X ₂)	0,854	0,60	Reliabel
Independensi (X ₃)	0,854	0,60	Reliabel
Pengalaman Kerja (X ₄)	0,775	0,60	Reliabel
Kinerja Auditor (Y)	0,831	0,60	Reliabel

Sumber: Data primer yang diolah 2020

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa seluruh variabe yang digunakan pada penelitian ini telah reliabel karena secara keseluruhan variabel memiliki nilai *Cronbach Alpha* yang lebih besar dari 0,60 sehingga layak digunakan untuk menjadi alat ukur instrumen kuesioner dalam penelitian ini.

HASIL UJI ASUMSI KLASIK

Uji Normalitas

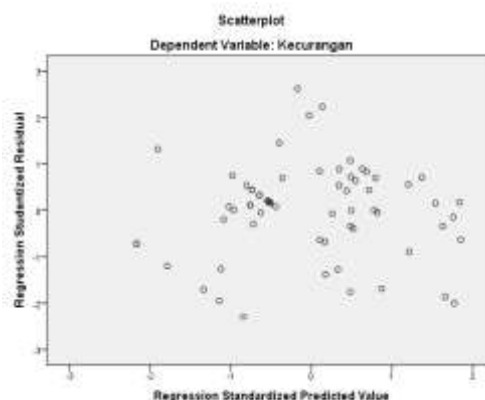


Sumber: Pengolahan data SPSS Lampiran 6

Gambar 1 Hasil Uji Normalitas

Gambar 1 Memperlihatkan penyebaran data yang berada disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, ini menunjukkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Pengolahan data SPSS Lampiran 6

Gambar 2 Grafik *Scatterplot*

Berdasarkan gambar 2 Grafik *scatterplot* menunjukkan bahwa data tersebar diatas dan dibawah angka 0 (nol) pada sumbu Y dan tidak terdapat suatu pola yang jelas pada penyebaran data tersebut. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model persamaan regresi, sehingga model regresi layak digunakan untuk memprediksi *Fraud* berdasarkan variabel yang mempengaruhinya, yaitu Skeptisisme Professional, Kompetensi, Independensi dan Pengalaman Kerja.

Uji Multikolinearitas

Tabel 3. Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
X ₁	0,849	1,178	Tidak Terjadi Multikolinearitas
X ₂	0,754	1,325	Tidak Terjadi Multikolinearitas
X ₃	0,926	1,080	Tidak Terjadi Multikolinearitas
X ₄	0,712	1,405	Tidak Terjadi Multikolenaritas

Sumber: Data primer yang diolah 2020

Pada tabel 3 di atas menunjukkan bahwa nilai tolerance pada program variabel Skeptisisme Profesional sebesar 0,849, Kompetensi sebesar 0,754, Independensi sebesar 0,926 dan Pengalaman Kerja sebesar 0,712 yang berarti semua nilai tolerance pada variabel X >0,10. Dan melihat dari nilai VIF, semua variabel X menunjukkan nilai VIF<10,00. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dua atau lebih variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Pengaruh variabel idependen diantaranya capital budget yang diprosikan dengan laporan operasional terhadap variabel dependen yaitu transparansi keuangan desa. Hasil dari model regresi dilihat sebagai berikut:

Tabel 4. Rangkuman Hasil Analisis Regresi Berganda

Variabel	Unstandardized		Standardized		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
(Constant)	-8,472	5,432		-1,560	,124
Skeptisme Profesional	-.347	,136	-,223	-2,547	,013
Independensi	,671	,155	,402	4,321	,000
Kompetensi	-,384	,131	-,245	-2,924	,005
Pengalaman Auditor	1,243	,205	,579	6,054	,000

Adjusted R Square : 0,583

Sumber: Data primer yang diolah 2020

Berdasarkan tabel 4 tersebut dapat dibuat persamaan sebagai berikut.

$$Y = -8,472 + -,347X_1 - 0,671X_2 + -,384X_3 + 1,243X_4 + e$$

Koefisien Konstanta sebesar -8.472 dengan nilai negatif, ini dapat diartikan bahwa Y (*Fraud*) akan bernilai -8.472 Skeptisisme Professional, Kompetensi, Independensi dan Pengalaman Kerja masing-masing 0. Variabel Skeptisisme Professional memiliki koefisien negatif sebesar -0,347. Nilai koefisien regresi negatif menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu persen variabel Skeptisisme Professional dengan asumsi variabel lain tetap, maka akan menurunkan kemampuan auditor dalam mendeteksi *Fraud* sebesar 0,347 atau 34,7%.

Variabel Kompetensi memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 0,671. Nilai koefisien regresi positif menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu persen variabel Kompetensi, dengan asumsi variabel lain tetap maka akan meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* sebesar, 0,671 atau 61,7%.

Variabel Independensi memiliki nilai koefisien regresi negatif sebesar 0,384. Nilai koefisien regresi negatif menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu persen variabel Independensi, dengan asumsi variabel lain tetap maka akan menurunkan kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* sebesar, 0,384 atau 38,4%.

Variabel Pengalaman Kerja memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 1,242. Nilai koefisien regresi positif menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu persen variabel Pengalaman Kerja, dengan asumsi variabel lain tetap maka akan meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi *Fraud* sebesar, 1,242 atau 124,2%.

Hasil Analisis Uji Koefisien berganda tersebut dapat terlihat dari adjusted R Square sebesar 0,583 menunjukkan bahwa *fraud* dipengaruhi oleh 3 variabel yaitu skeptisisme profesional, independensi, kompetensi dan pengalaman kerja sebesar 58,3% sisanya 41,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini.

Hasil penelitian pengaruh skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* mendukung hipotesis pertama yang menyatakan “ skeptisme profesional

berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi dan mencegah kecurangan (*fraud*). Sejalan dengan teori atribusi yang dimana penyebab seseorang melakukan sesuatu dipengaruhi oleh perilaku individu tersebut.

Dalam hal ini skeptisme profesional yang berarti sikap atau perilaku yang melatarbelakangi auditor dalam melaksanakan tugasnya. Ketika sikap atau perilaku seseorang dimanfaatkan dengan baik maka akan menghasilkan hasil yang baik pula, sebagai contoh seorang auditor yang skeptis, tidak akan menerima begitu saja penjelasan dari klien, tetapi akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk memperoleh alasan, bukti dan konfirmasi mengenai obyek yang dipermasalahkan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian (Simanjuntak, Hasan, & Ali, 2015), (Kristen Satya Wacana, 2008) dan (Butar & Perdana, 2017) yang mengatakan bahwa skeptisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi dan mencegah kecurangan. Sedangkan berbeda dengan penelitian menurut Suryanto, et al. (2016) dan Budianto (2017) keduanya menyimpulkan bahwa tidak berpengaruh skeptisisme profesional terhadap pendeteksian kecurangan mungkin disebabkan karena tingkat skeptisisme yang dimiliki oleh setiap auditor berbeda-beda.

Hasil penelitian pengaruh independensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* mendukung hipotesis kedua yang menyatakan “Independensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi dan mencegah kecurangan (*fraud*)”. Hasil penelitian ini didukung oleh teori atribusi yang dimana sikap atau perilaku seseorang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

Independensi dalam penelitian ini dipengaruhi oleh faktor internal. Independensi terdapat dalam diri seorang auditor yang nantinya akan membantu auditor dalam mengambil sebuah keputusan. Seorang auditor dalam menjalankan tugasnya harus sikap yang teguh pendirian dan tidak terpengaruh oleh pihak lain, sehingga tidak terdapat adanya indikasi atau pengaruh terhadap dalam melakukan sebuah tugas audit. sikap independen sangat penting dimiliki oleh seorang auditor karena seorang auditor yang independen akan terlihat lebih bijaksana dalam memberikan sebuah opini atau asersi terhadap hasil auditnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sugiarmini & Datriana, 2017), (Trinanda, 2016) dan (Adnyani, Atmadja, & Herawati, 2014) yang dimana menghasilkan temuan variabel independensi memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi dan mencegah kecurangan (*fraud*), yang dimana auditor yang independen, jujur, dan tidak mudah terpengaruh akan lebih mampu untuk melakukan tugas pemeriksaannya dengan baik dan terhindar dari segala bentuk kecurangan (*fraud*), sedangkan

berbeda dengan penelitian Agustina dan Poerwati (2013) dan (Hermiyanty, Wandira Ayu Bertin, 2017) yang menyatakan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Hasil penelitian kompetensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan mendukung hipotesis ketiga yang menyatakan “Kompetensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi dan mencegah kecurangan (*fraud*)”. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori atribusi yang menyatakan bahwa sikap atau perilaku seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Dalam penelitian ini variabel kompetensi dipengaruhi oleh faktor eksternal. Variabel kompetensi timbul dan muncul dari proses pembelajaran yang meliputi pengetahuan dan pengalaman.

hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Anugerah & Akbar, 2014), (Sandi Prasetyo, 2013) dan (Widiyastuti & Pamudji, 2009) yang menyatakan bahwa kompetensi memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi dan mencegah terjadinya kecurangan (*fraud*). Sementara berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Atmaja, 2016) dan (Pambudi, 2016) yang dimana variabel kompetensi tidak memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi dan mencegah kecurangan (*fraud*) hal ini terjadi disebabkan karena saat ini modus kecurangan yang dilakukan semakin kompleks dan canggih serta menuntut kemampuan yang lebih spesifik dalam mendeteksi *fraud* tersebut.

Hasil penelitian pengaruh pengalaman kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* mendukung hipotesis keempat yang menyatakan “Pengalaman kerja berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi dan mencegah kecurangan (*fraud*)”. Hasil penelitian ini didukung oleh teori atribusi yang menyatakan bahwa sebab perilaku seorang individu dipengaruhi oleh 2 faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap variabel pengalaman kerja dikarenakan pengalaman kerja berasal dari luar pribadi seseorang, diperoleh berdasarkan kejadian yang dialami dan yang telah dilalui. Variabel pengalaman kerja telah dipandang sebagai variabel penting dalam mendeteksi sebuah kecurangan, auditor yang memiliki pengalaman yang banyak akan lebih mudah untuk dapat mendeteksi segala bentuk penyimpangan-penyimpangan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian menurut (Juliarsa, 2014) Hal ini menunjukkan semakin banyaknya pengalaman yang dimiliki seorang auditor akan semakin mengerti bagaimana menghadapi masalah atau objek pemeriksaan, sedikitnya pengalaman yang dimiliki seorang auditor akan maka kurang baik pendeteksian

kecurangan yang dilakukan, sejalan dengan (Hilmi, 2011) menunjukkan bahwa pengalaman berpengaruh dalam pendeteksian kecurangan.

Sama halnya dengan penelitian (Hasanah, 2010) dan Trisna dan Aryanto (2016) menunjukkan bahwa pengalaman memiliki pengaruh dalam pendeteksian kecurangan. Semakin auditor memiliki pengalaman audit maka semakin meningkat kualitas hasil pemeriksaan yang dilakukan, dan semakin sering seorang auditor melakukan pekerjaan yang sama semakin terampil dan semakin cepat dia menyelesaikan pekerjaan tersebut. Sementara berbeda dengan penelitian Fullerton dan Durtschi (2004) dan Novita (2016) yang menemukan bahwa tidak terdapat pengaruh antara lama bekerja auditor dengan kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Berdasarkan hasil analisis, pengujian hipotesis, dan pembahasan yang telah dilakukan yaitu mengenai Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Auditor Internal Dalam Mendeteksi Dan Mencegah *Fraud* Pada Laporan Keuangan Pemerintah Daerah pada kantor inspektorat di Luwu Raya (Kota Palopo, Kabupaten Luwu, Kabupaten Luwu Utara, dan Kabupaten Luwu Timur) maka disimpulkan bahwa skeptisisme profesional dan kompetensi berpengaruh negatif terhadap *fraud* sedangkan Independensi dan pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap *fraud* pada Kantor Inspektorat Luwu Raya (Kota Palopo). Adapun saran untuk peneliti kedepannya yaitu untuk penelitian selanjutnya agar meneliti variabel-variabel lain yang mempengaruhi fraud (kecurangan), untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian yang lebih luas dan agar mengumpulkan data penelitian dengan menggunakan metoda selain penyebaran kuesioner, misalnya dengan metode wawancara langsung.

DAFTAR RUJUKAN

- Adhistry, M. C., & Priantinah, D. (2012). Persepsi Karyawan Tentang Peran Auditor Internal Sebagai Pengawas, Konsultan Dan Katalisator Dalam Pencapaian Tujuan Perusahaan (Studi Kasus Di Hotel Inna Garuda Yogyakarta). *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 1(2). <https://doi.org/10.21831/Nominal.V1i2.997>
- Adnyani, N., Atmadja, A. T., & Herawati, N. T. (2014). Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor, Independensi, Dan Pengalaman Auditor Terhadap Tanggungjawab Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Dan Kekeliruan Laporan Keuangan (Studi Kasus Pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Wilayah Bali). *E-Journal SI AK Universitas Pendidikan Ganesha*, 2(1), 1–11.
- Agustina, Nindya dan Poerwati, Rr. Tjahjaning, 2013. Pengaruh Independensi, Kompetensi, Pengalaman, dan Pengetahuan Terhadap Tanggung Jawab Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. Abstract. Universitas Stikubank. Semarang.

- Anugerah, R., & Akbar, H. Sony. (2014). Pengaruh Kompetensi, Kompleksitas Tugas Dan Skeptisisme Profesional Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi*, 2(2), 139–148. <https://doi.org/10.1016/J.Jaap.2015.03.007>
- Arief, R. (2016). Peran Audit Internal Atas Kualitas Pemeriksaan Laporan Keuangan Yang Dilakukan Oleh Audit Eksternal Pada Sebuah Perusahaan. *Jurnal Ekonomi*, 7(01).
- Atmaja, D. (2016). Pengaruh Kompetensi, Profesionalisme, Dan Pengalaman Audit Terhadap Kemampuan Auditor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Dalam Mendeteksi Fraud Dengan Teknik Audit Berbantuan Komputer (TABK) Sebagai Variabel Moderasi. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 16(1), 53–68.
- Budianto, Dennis; 2017; Pengaruh Skeptisisme, Tipe Kepribadian, dan Kompetensi terhadap kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan; Universitas Katolik
- Butar, S. G. A. B., & Perdana, H. D. (2017). Penerapan Skeptisisme Profesional Auditor Internal Pemerintah dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Kasus pada Auditor Perwakilan BPKP Provinsi Jawa Tengah). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 20(1), 169. <https://doi.org/10.24914/jeb.v20i1.1003>
- Elisha, B. dan. (2010). Pengaruh Independensi, Pengalaman, Due Professional Care, dan Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit. 3, 22.
- Ferdinan, Chandra, K. 2006. (N.D.). *Pengaruh Tindakan Supervisi Terhadap Kinerja Auditor Internal Dengan Motivasi Kerja Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris Pada Pt. Bank Abc)*.
- Hasanah, S. (2010). *Pengaruh Penerapan Aturan Etika, Pengalaman Dan Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan (Studi Empiris Beberapa Kantor Akuntan Publik Di DKI Jakarta)*.
- Hilmi, F. (2011). Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Wilayah Jakarta). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 3(5), 11–15.
- Herliansyah, Yudhi dkk. "Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Penggunaan Bukti Tidak Relevan dalam Auditor Judgment". Simposium Nasional Akuntansi IX. Padang: 23-26 Agustus 2006.
- Hermiyanty, Wandira Ayu Bertin, D. S. (2017). Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor mendeteksi Fraud dengan Skeptisisme Profesional Sebagai variabel Intervening. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 8(9), 1–58. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.00>
- Juliarsa, P. S. F. G. (2014). Pengaruh Independensi, Profesionalisme, Tingkat Pendidikan, Etika Profesi, Pengalaman, Dan Kepuasan Kerja Auditor Pada Kualitas Audit Kantor Akuntan Publik Di Bali. *Journal Of Fish Diseases*, 9(5), 444–461. <https://doi.org/10.1111/J.1365-2761.1986.Tb01041.X>
- Karyono. 2013. *Forensic Fraud*. Yogyakarta:CV.

- Kalorbobir, Y. M. (2017). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Auditor Internal Dalam Mendeteksi Dan Mencegah Fraud Pada Laporan Keuangan Pemerintah Daerah*. 13–82.
- Kalorbobir, Yohana Magdalena (2017). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Auditor Internal Dalam Mendeteksi Dan Mencegah Fraud Pada Laporan Keuangan Pemerintah Daerah*. 1–8.
- Kristen Satya Wacana, U. (2008). Skeptisisme Profesional Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Suzy N Oviyanti. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 5(1), 102–125.
- Lukman, H., & Harun, V. (2018). Faktor Yang Mempengaruhi Deteksi Kecurangan Dalam Persepsi Auditor Eksternal Dan Auditor Internal. *Jurnal Akuntansi*, 22(2), 255. <https://doi.org/10.24912/Ja.V22i2.351>
- Novita, U. (2015). Pengaruh Pengalaman, Beban Kerja, Dan Pelatihan Terhadap Skeptisisme Dan Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris Pada Auditor di BPKP Perwakilan Provinsi Riau). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 2(1), 1–16.
- Pambudi, T. (2016). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan: Studi Empiris Pada Auditor Internal Di Perguruan Tinggi BLU Dan BH Di Jawa Tengah Dan Daerah Istimewa Yogyakarta*.
- Rahmawati, & Usman, H. (2014). Pengaruh Beban Kerja Dan Pengalaman Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, 15(1), 9.
- Sandi Prasetyo. (2013). Pengaruh Red Flags, Skeptisisme Profesional Auditor, Kompetensi, Independensi, Dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik). *Jom FEKON*, 2(1), 1–15.
- Sanjaya, A. (2017). Pengaruh Skeptisisme Profesional, Independensi, Kompetensi, Pelatihan Auditor, Dan Resiko Audit Terhadap Tanggung Jawab Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Simanjuntak, S., Hasan, A., & Ali, A. A. (2015). Pengaruh Independensi, Kompetensi, Skeptisisme Profesional Dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan (Fraud) Pada Auditor Di Bpk Ri Perwakilan Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 2(2), 1–13.
- Sugiarmini, N. L. A., & Datrina, L. K. (2017). Pengaruh Skeptisisme Profesional , Independensi, Kompetensi, Etika, Dan Role Stress Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor BPK RI Perwakilan Provinsi Bali. *Jurna Krisna (Kumpulan Riset Akuntansi)*, 9(2301–8879), 1–14. <https://doi.org/10.22225.KR.9.1.324.1-14>
- Suraida, I. (2005). Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Audit Dan Risiko Audit Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor Dan Ketepatan Pemberian Opini Akuntan Publik. *Sosiohumaniora*, 7(3), 186–202.

- Suryanto, Rudy; Indriyani Yosita; Sofyani Hariez; 2016; Determinan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan; Program Studi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta; Jurnal Akuntansi dan Investasi; Vol. 18 No. 1, Hlm: 102-118; Januari 2017
- Trisna, Gusti Ayu Agung Manik I; Aryanto Dodik; 2016; Pengaruh Pengalaman Audit, Skeptisisme Profesional, Pengetahuan Audit Pada Indikasi Temuan Kerugian Daerah; Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana; E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.15.3. Juni 2016
- Trinanda, H. H. (2016). Kompetensi Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris Pada Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta). *Jurnal Profita*, 3(1), 1–20.
- Undang–undang Nomor 17 Tahun 2003 tentang keuangan Negara, pasal 6 ayat (1)
- Widiyastuti, M., & Pamudji, S. (2009). Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Universitas Diponegoro Semarang*, 5(2), 52–73.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Wiratmaja, I. A. I. B. Id. N. (2016). The influence of the hydrogen bond on the formation of polysulphonylene oxides. *Polymer Science U.S.S.R.*, 19(8), 2059–2067.
[https://doi.org/10.1016/0032-3950\(77\)90421-X](https://doi.org/10.1016/0032-3950(77)90421-X)